

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Pada fase ini, remaja mengalami transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang sering kali diwarnai dengan gejolak dan tantangan dalam proses pencarian identitas diri (Sawyer et al., 2018). Perkembangan otak yang terjadi selama masa remaja memengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku sosial, termasuk di dalamnya tingkah laku agresif. Perubahan hormonal yang signifikan, ditambah dengan proses pencarian identitas diri, dapat meningkatkan impulsivitas dan memicu konflik, yang sering kali berujung pada perilaku agresif (Steinberg, 2014). Hurlock menyatakan masa remaja adalah periode yang penuh gejolak emosional, sering kali digambarkan sebagai "badai dan tekanan." Perubahan biologis yang terjadi pada masa ini, seperti perubahan fisik dan hormonal, dapat memicu peningkatan agresivitas di kalangan remaja (Apriliani et al., 2019).

Data dari sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak (Simfoni PPA) tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap anak atau remaja terus meningkat setiap tahunnya, dengan lonjakan yang lebih tajam pada tahun 2021. Kasus kekerasan terhadap anak atau remaja pada tahun 2019 tercatat sebanyak 11.057 kasus, meningkat menjadi 11.278 kasus pada tahun 2020, dan kembali meningkat menjadi 12.556 kasus selama periode Januari-

November 2021. Dalam tiga tahun terakhir, terdapat peningkatan sebanyak 1.499 kasus atau setara dengan 13,56 persen dibandingkan tahun 2019, dengan provinsi Aceh mencatat 404 kasus terhadap anak atau remaja berusia 13-17 tahun (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021).

Konflik antar pemuda atau remaja sangat rentan terjadi akibat beragamnya budaya, pengaruh lingkungan sosial, serta kurangnya interaksi dan komunikasi dalam keluarga. Pergaulan yang terlalu bebas dan kurangnya kontrol dari orang tua juga berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku agresif di kalangan remaja. Sebagai contoh, setidaknya empat kali tawuran telah terjadi di Kota Lhokseumawe pada tahun 2023, dan indikasi tawuran juga terdeteksi di Blang Pulo, meskipun jumlah kelompok yang bertikai tidak seramai di Kota Lhokseumawe (Murtala et al, 2023). Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa perilaku agresif, khususnya agresivitas verbal, lebih umum terjadi pada remaja di wilayah pesisir. Penelitian Jayantie et al. (2024) menunjukkan bahwa 19,4% agresivitas verbal pada remaja pesisir Pontianak berkorelasi dengan konformitas teman sebaya. Sementara itu, penelitian Afiah (2015) menggambarkan masyarakat pegunungan seperti Swat Pukhtun yang memiliki kontrol sosial hierarkis yang meskipun keras secara budaya, lebih menekankan pada kekuatan dan kehormatan dalam bentuk kompetisi sosial yang terkendali, bukan dalam bentuk agresivitas terbuka.

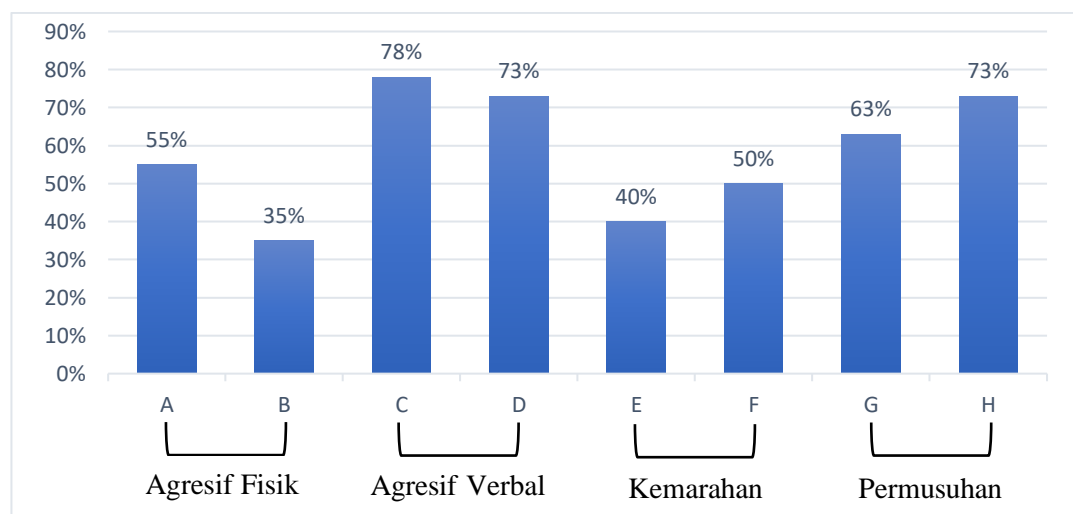
Menurut Dinas PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Kota Lhokseumawe (2024) bahwa jumlah kekerasan pada anak dan remaja tercatat memiliki kasus sebanyak 33 kasus dengan kecamatan Banda Sakti berjumlah 15 kasus, kecamatan Muara Dua berjumlah 11 kasus, kecamatan Muara Satu 4 kasus,

dan kecamatan Blang Mangat 3 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa angka kekerasan di kalangan remaja di Kota Lhokseumawe cukup mengkhawatirkan, bagaimana remaja yang masih muda, energik, potensial yang menjadi harapan orangtua, masyarakat dan bangsanya dapat terjerumus dalam kekerasan, dengan melihat perilaku agresif remaja pada tahun 2024 di Kota Lhokseumawe yang banyak terjadi hal ini akan menjadi sangat mengkhawatirkan jika tidak segera diatasi untuk dicarikan solusi. Remaja tersebut terkadang tidak ingin melakukannya tetapi karena terdesak atau bahkan disepelkan oleh teman-teman sebayanya maka remaja tersebut akhirnya melakukan perilaku agresif (Yanizon & Sesriani, 2019).

Dari hasil penjelasan dan juga hasil penelitian di atas peneliti melakukan survei terkait perilaku agresif pada tanggal 11 Januari sampai 22 Januari 2025 dengan menggunakan *google form* pada 40 remaja pesisir di Kota Lhokseumawe.

Gambar 1. 1

Hasil survei awal fenomena perilaku agresif remaja Kota Lhokseumawe



Keterangan :

- A. Apakah anda pernah merasa sulit menahan dorongan untuk memukul seseorang saat anda sangat marah.

- B. Ketika merasa sangat marah, apakah anda pernah menggunakan benda di sekitar untuk menunjukkan emosi anda.
- C. Apakah anda pernah merasa sulit menahan diri untuk tidak menggunakan kata-kata kasar ketika seseorang membuat anda marah.
- D. Apakah anda pernah menggunakan nada bicara yang tegas atau keras untuk membuat orang lain memahami maksud anda.
- E. Apakah anda merasa mudah marah jika orang lain tidak memahami atau menghargai pendapat anda.
- F. Apakah anda sering merasa kesal ketika orang lain tidak memahami perasaan atau pendapat anda.
- G. Apakah anda merasa curiga terhadap orang yang mengatakan hal baik kepada anda, karena berpikir mereka mungkin menyembunyikan niat buruk
- H. Apakah anda sering mengingat kejadian di masa lalu di mana anda merasa disakiti, bahkan jika orang yang menyakiti anda sudah lama meminta maaf.

Berdasarkan survei yang dilakukan, pada aspek agresi fisik diperoleh sebanyak 55% remaja pesisir pernah merasa sulit menahan dorongan untuk memukul seseorang saat mereka sangat marah dan 35% remaja pesisir ketika merasa sangat marah pernah menggunakan benda di sekitar untuk menunjukkan emosi, hal ini karena sulit nya mengatur emosi. Selanjutnya pada aspek agresi verbal terlihat bahwa 78% remaja pesisir pernah merasa sulit menahan diri untuk tidak menggunakan kata-kata kasar ketika seseorang membuat marah dan 73% remaja pesisir pernah menggunakan nada bicara yang tegas atau keras untuk membuat orang lain memahami maksud yang sedang dibicarakan, hal ini sulitnya untuk tidak berbicara kasar pada saat berbicara pada seseorang yang membuat marah.

Pada aspek kemarahan diperoleh sebanyak 40% merasa mudah marah jika orang lain tidak memahami atau menghargai pendapat nya dan 50% remaja pesisir sering merasa kesal ketika orang lain tidak memahami perasaan atau pendapatnya, hal ini karena merasa pendapatnya lebih penting. Pada aspek permusuhan diperoleh sebanyak 63% remaja pesisir merasa curiga terhadap orang yang mengatakan hal

baik kepada nya, karena berpikir mereka mungkin menyembunyikan niat buruk dan 73% remaja pesisir sering mengingat kejadian di masa lalu di mana mereka merasa disakiti, bahkan jika orang yang menyakiti mereka sudah lama meminta maaf.

Berdasarkan hasil survei awal tersebut tampak adanya fenomena dari perilaku agresif remaja pesisir di Kota Lhokseumawe. Hal tersebut menjadi gejala dari fenomena yang ditimbulkan dari perilaku agresif, dimana menurut Fattah (dalam Retnowuni & Yani, 2019) remaja yang belum mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami akan memunculkan konflik berkepanjangan, ketidakmampuan menghadapi permasalahan yang ada dapat menyebabkan frustrasi dan memunculkan reaksi-reaksi agresi seperti pertikaian dan kekerasan verbal.

Perilaku agresi merupakan tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik seperti menendang atau memukul, maupun secara psikologis seperti mengancam atau memaki. Apabila seseorang menyakiti orang lain tanpa niat, tindakan tersebut tidak dapat dianggap sebagai agresi (Berkowitz, 1995). Menurut Buss dan Perry (1992), perilaku agresif didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyebabkan rasa sakit atau penderitaan pada orang lain, baik secara fisik maupun mental, yang sering kali merupakan ekspresi dari emosi negatif atau digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Baron dan Byrne (2005), kepribadian memainkan peran penting dalam timbulnya perilaku agresif. kepribadian didefinisikan sebagai organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu (Alwisol, 2019). Model '*Big Five*' yang dikembangkan oleh McCrae dan Costa (2003) mengidentifikasi lima dimensi utama

kepribadian yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*. Dimensi-dimensi ini berhubungan erat dengan perilaku agresif. Individu dengan tingkat *neurotisisme* yang tinggi cenderung lebih rentan terhadap emosi negatif yang dapat memicu agresi, Citra dkk (2023). Hal serupa juga di temukan dalam penelitian Yolanda (2020) tentang *big five personality* dengan agresivitas pada remaja menunjukkan hasil semakin tinggi *neuroticism*, *agreeableness* dan *conscientiousness* maka perilaku agresivitas akan tinggi, sedangkan *extraversion*, dan *openness to experience* berkorelasi negatif terhadap agresivitas, semakin rendah *extraversion* dan *openness to experience* maka agresivitas akan tinggi.

Melihat fenomena yang terjadi dan hasil survei awal serta hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan *big five personality* dengan perilaku agresif. Sejauh pengamatan peneliti, penelitian mengenai kedua variabel tersebut masih menggunakan sampel sebatas remaja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan *big five personality* dengan perilaku agresif remaja pesisir Kota Lhokseumawe.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian dengan variabel *big five personality* dan perilaku agresif pada remaja sebelumnya pernah dilakukan oleh Pratiwi & Ary (2018) berjudul “Perbedaan Tingkat Agresivitas Petugas Satuan Polisi Pamong Praja di Bali ditinjau dari Dimensi Kepribadian *Big Five* dan Kecerdasan Emosional” dengan metode analisis data berupa kovarian (ancova). Subjek penelitian ini berjumlah 135 anggota Satpol PP dari Kabupaten Badung yang dipilih dengan menggunakan

teknik pengambilan sampel *cluster sampling*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dimensi kepribadian *big five* dan kecerdasan emosional memiliki kontribusi terhadap agresivitas anggota Satpol PP sebesar 36,5%. kelompok subjek dengan dimensi kepribadian *neuroticism* memiliki rata-rata tingkat agresivitas yang lebih tinggi dibanding kelompok subjek lainnya. Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada subjek penelitian, teknik sampling, jumlah variabel dan lokasi penelitian. Pada penelitian ini subjeknya remaja pesisir kota Lhokseumawe, dengan teknik *purposive sampling*. Kemudian penelitian ini menggunakan 1 variabel bebas yaitu *big five personality* dan berlokasi di Kota Lhokseumawe.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yulisa dkk (2023) berjudul “Hubungan *Big Five Personality* dan *School Adjustment* Dengan Agresivitas Siswa Terhadap Guru” dengan metode analisis data regresi berganda menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara *Agreeableness* dan *school adjustment* (0.021; $p < 0.05$), *conscientiousness* (0.933; $p > 0.05$), *extraversion* (0.946; $p > 0.05$), *neuroticism* (0.306; $p > 0.05$) dan *school adjustment* terhadap agresivitas. Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada jumlah variabel, teknik sampling dan lokasi penelitian. Pada penelitian ini hanya memiliki 1 variabel bebas yaitu *big five personality* dengan teknik *purposive sampling*. Kemudian lokasi penelitian ini berada di Kota Lhokseumawe.

Penelitian yang dilakukan oleh Swaraswati dkk (2019) berjudul “Memahami *Self-Compassion* Remaja Akhir Berdasarkan Trait Kepribadian *Big Five*” dengan metode analisis data korelasi product moment dan hierarchical

multiple regression menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara setiap trait kepribadian *big five* dengan *self-compassion*, yaitu; *extraversion* ($r=0.199$, $p=0.00$), *agreeableness* ($r=0.361$, $p=0.00$), *conscientiousness* ($r=0.330$, $p=0.00$), *neuroticism* ($r=-0.408$, $p=0.00$), dan *openness* ($r=0.185$, $p=0.00$). Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada teknik sampling, subjek penelitian dan lokasi penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan subjek remaja pesisir Kota Lhokseumawe. Kemudian lokasi penelitian ini berada di Kota Lhokseumawe.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra dkk (2023) berjudul “Hubungan Kecanduan *Game Online* dan Perilaku Agresif Remaja di SMA Negeri 1 Tanah Luas Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara Tahun 2022” dengan metode analisis data univariat dan uji *spearman rank* menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara kecanduan game online terhadap perilaku agresif remaja di SMA Negeri 1 Tanah Luas, dengan nilai p value 0,003. Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada variabel penelitian dan lokasi penelitian. Pada penelitian ini menggunakan variabel yaitu *big five personality* dan perilaku agresif yang berlokasi di Kota Lhokseumawe.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Rosalinda & Satwika (2019) berjudul “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Verbal pada Siswa Kelas X SMK “X” Gresik” dengan metode analisis data menggunakan korelasi *product moment* menggunakan sampel sebanyak 184 siswa kelas X SMK “X” Gresik. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi verbal pada siswa kelas X SMK “X” Gresik dengan nilai

koefisien korelasi sebesar -0,438 dengan taraf signifikan 0,00 ($p=0,00$). Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada subjek penelitian dan lokasi penelitian. Pada penelitian ini menggunakan subjek remaja pesisir kota Lhokseumawe. Kontrol diri sendiri merupakan aspek penting yang berkaitan erat dengan regulasi perilaku, termasuk dalam mengendalikan perilaku agresif. Menurut Astuti dan Muna (2021), kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku yang positif.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian *openness to experience* dengan perilaku agresif pada remaja pesisir di Kota Lhokseumawe?
2. Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan perilaku agresif pada remaja pesisir di Kota Lhokseumawe?
3. Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian *extraversion* dengan perilaku agresif pada remaja pesisir di Kota Lhokseumawe?
4. Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian *agreeableness* dengan perilaku agresif pada remaja pesisir di Kota Lhokseumawe?
5. Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian *neuroticism* dengan perilaku agresif pada remaja pesisir di Kota Lhokseumawe?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *openness to experience* dengan perilaku agresif pada remaja pesisir di Kota Lhokseumawe.
2. Untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan perilaku agresif pada remaja pesisir di Kota Lhokseumawe.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *extraversion* dengan perilaku agresif pada remaja pesisir di Kota Lhokseumawe.
4. Untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *agreeableness* dengan perilaku agresif pada remaja pesisir di Kota Lhokseumawe.
5. Untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *neuroticism* dengan perilaku agresif pada remaja pesisir di Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi kepribadian, terutama dalam pembahasan mengenai kepribadian *big five* dan perilaku agresif.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja pesisir Kota Lhokseumawe hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana dimensi kepribadian *big five* memengaruhi perilaku agresif, sehingga remaja dapat lebih sadar akan karakteristik diri mereka dan dampaknya terhadap interaksi sosial.

- b. Bagi orangtua dan keluarga hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada orangtua tentang pentingnya memahami karakteristik kepribadian anak remaja dan pengaruhnya terhadap potensi perilaku agresif, sehingga dapat dilakukan intervensi dini yang tepat.
- c. Bagi lembaga pendidikan sekolah dan institusi pendidikan dapat menggunakan temuan penelitian sebagai acuan dalam merancang program pembinaan karakter, bimbingan konseling, dan strategi penanganan perilaku agresif yang disesuaikan dengan karakteristik kepribadian remaja

